

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) merupakan salah satu kelainan kulit yang sering dijumpai. DKAK dapat dibagi menjadi dua, yaitu Dermatitis Kontak Iritan (DKI) dan Dermatitis Kontak Alergik (DKA). Dari kedua jenis DKAK ini memiliki patogenesis yang berbeda, tetapi memiliki gejala klinis yang serupa^(1,2). Dermatitis kontak adalah dermatitis yang disebabkan oleh bahan atau substansi yang menempel pada kulit, dapat bersifat akut maupun kronis⁽³⁾.

Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) tahun 2013, surveilans di Amerika menunjukkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan proporsi 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan proporsi 20%⁽⁴⁾. Dermatitis kontak merupakan 50% dari semua PAK (Penyakit Akibat Kerja), terbanyak bersifat nonalergi atau iritan⁽⁵⁾. Pada studi epidemiologi, Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi⁽⁶⁾. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Semarang Dinas Kesehatan Kota (DKK) Semarang tahun 2014, dermatitis kontak termasuk dalam pola 10 besar penyakit Puskesmas dengan jumlah 6632 kasus⁽⁷⁾.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, riwayat penyakit kulit, riwayat atopi, riwayat alergi, masa kerja, *personal hygiene* dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)⁽⁸⁻¹²⁾. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada pekerja industri tekstil "X" di Jepara didapatkan hasil $p = 0,025$ yang berarti bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian dermatitis⁽¹³⁾. Penelitian sebelumnya mengenai kejadian dermatitis kontak di RSUP DR. Kariadi menunjukkan

bahwa pekerja perempuan lebih memungkinkan terkena dermatitis kontak^(14,15). Penelitian lain, yang dilakukan pada pekerja pembuat tahu di wilayah Kecamatan Ciputat dan Ciputat Timur tahun 2012, menyebutkan bahwa faktor internal yang berhubungan dengan dermatitis kontak adalah riwayat penyakit kulit ($p=0,021$), riwayat penyakit atopi ($p=0,001$) dan riwayat alergi dengan ($p=0,006$). Penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja industri tahu Daerah Ploso Kecamatan Jati Kabupaten Kudus tahun 2015 menyebutkan ada hubungan antara masa kerja ($p=0,018$), *personal hygiene* ($p=0,000$), dan penggunaan APD ($p=0,000$) dengan kejadian dermatitis kontak⁽¹⁶⁾. Bahan iritan, lama kontak, frekuensi kontak, suhu dan kelembaban merupakan faktor eksternal penyebab dermatitis kontak⁽¹⁷⁾. Berdasarkan hasil penelitian pada pengrajin logam di Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali menyatakan ada hubungan kontak bahan kimia dengan kejadian dermatitis kontak iritan⁽¹⁸⁾. Penelitian yang dilakukan pada pekerja pembuat tahu di wilayah Kecamatan Ciputat dan Ciputat Timur tahun 2012, menyebutkan bahwa faktor eksternal yang berhubungan dengan dermatitis kontak adalah lama kontak dengan ($p=0,001$), frekuensi kontak dengan ($p=0,001$), suhu dengan ($p=0,000$). Sedangkan kelembaban tidak berhubungan dengan dermatitis kontak dengan ($p=0,319$)⁽¹⁹⁾.

Berdasarkan *Asthetic Survey Journal* terdapat perbedaan antara kulit pria dan wanita, perbedaan tersebut terlihat dari jumlah folikel rambut, kelenjar subaceous atau kelenjar keringat dan hormon. Perempuan lebih berisiko mendapat penyakit kulit akibat kerja dibandingkan pria⁽²⁰⁾. Faktor lain yang mempengaruhi terjadinya dermatitis akibat kerja karena kontak dengan bahan kimia adalah tidak adanya pemakaian APD⁽¹¹⁾. Peralatan pelindung tidak menghilangkan ataupun mengurangi bahaya yang ada, peralatan ini hanya mengurangi jumlah kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antar pekerja dan bahaya. Pemakaian APD akan menghindarkan seseorang kontak langsung dengan agen fisik, kimia maupun biologi. Kebersihan perorangan pekerja dapat mencegah penyebaran kuman

dan penyakit, mengurangi paparan pada bahan kimia dan kontaminasi dan melakukan pencegahan alergi kulit, kondisi kulit dan sensitifitas terhadap bahan kimia^(21,22).

Suhu dan kelembaban yang tinggi akan mengakibatkan kulit berkeringat, sehingga terjadi peningkatan hidrasi *stratum corneum* (kondisi kulit basah). Hal ini akan berakibat meningkatnya efek iritasi pada kulit⁽²³⁾.

Salah satu industri yang terpapar bahan kimia adalah industri tahu. Tahu merupakan salah satu hasil olahan dari kacang kedelai dimana merupakan sumber protein nabati yang sangat baik. Pengolahannya ini melalui proses pengendapan dan penggumpalan oleh bahan penggumpal. Zat penggumpal yang dapat digunakan antara lain asam cuka, asam laktat dan batu tahu⁽²⁴⁾.

Pemaparan zat-zat kimia yang digunakan dalam proses penggumpalan terhadap tahu dapat mengakibatkan iritasi dan gangguan kulit lainnya. Kerusakan pada kulit akan memudahkan masuknya zat-zat kimia yang bersifat beracun ke dalam tubuh melalui kulit yang terluka. Uap zat kimia dapat mengakibatkan peradangan dan iritasi saluran pernapasan, dengan gejala batuk, pilek, sesak nafas dan demam. Kebersihan lingkungan kerja di pabrik tahu yang kurang baik (panas, lembab, lantai kotor, basah dan bau yang menyengat) dapat menimbulkan gangguan kesehatan seperti penyakit infeksi, gangguan kenyamanan kerja, kecelakaan, penyakit alergi dan dermatitis kontak⁽²⁵⁾.

Hasil studi pendahuluan di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara, pada 15 pekerja yang masing-masing diambil 3 pekerja dari 5 lokasi industri rumahan tahu terdapat 7 pekerja mengalami gatal, peradangan, ruam merah pada bagian telapak tangan dan kaki. Dari hasil survei, para pekerja tidak menggunakan APD, mayoritas pekerja pembuat tahu yaitu perempuan, suhu di tempat kerja cukup panas karena proses perebusan kedelai, kondisi lantai basah dan lembab. Dari 5 industri rumahan tahu, 2 industri yang tempat kerjanya tertutup, ruangan dikelilingi tembok/dinding dan terdapat atap. Sedangkan 3 industri diruangan terbuka,

tidak dikelilingi dinding, hanya tiang penyangga bangunan serta atap. Hasil wawancara diperoleh usia pekerja rata-rata di atas 40 tahun, mereka bekerja dari jam 08.00 WIB sampai dengan 14.00 WIB, pekerja mengaku sudah lama menekuni pekerjaan tersebut, hampir 10 tahun lebih.

Berdasarkan uraian di atas maka akan diteliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja industri rumahan tahu di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya adalah “Adakah hubungan antara jenis kelamin, *personal hygiene*, penggunaan APD, suhu dan kelembaban dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja industri rumahan tahu?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja industri rumahan tahu di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan jenis kelamin pada pekerja industri rumahan tahu di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.
- b. Mendeskripsikan *personal hygiene* pada pekerja industri rumahan tahu di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.
- c. Mendeskripsikan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja industri rumahan tahu di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

- d. Mendeskripsikan suhu pada industri rumahan tahu di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.
- e. Mendeskripsikan kelembaban pada industri rumahan tahu di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.
- f. Mendeskripsikan kejadian dermatitis kontak pada pekerja industri rumahan tahu di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.
- g. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja industri rumahan tahu di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.
- h. Menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja industri rumahan tahu di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.
- i. Menganalisis hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja industri rumahan tahu di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.
- j. Menganalisis hubungan antara suhu dengan kejadian dermatitis kontak pada industri rumahan tahu di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.
- k. Menganalisis hubungan antara kelembaban dengan kejadian dermatitis kontak pada industri rumahan tahu di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada pekerja industri rumahan tahu. Dari hasil penelitian, dapat dilakukan pencegahan dan pengendalian penurunan dermatitis kontak pada pekerja pembuat tahu dan terhindar dari penyakit akibat kerja.

2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

Dapat menjadi bahan pertimbangan dan analisis bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada pekerja pembuat tahu.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Daftar publikasi yang menjadi rujukan

No.	Peneliti (Th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
1.	Cahyawati IM (2010) ⁽²⁶⁾	Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis pada Nelayan yang Bekerja di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tanjungsari Kecamatan Rembang	Analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Variabel bebas: Masa kerja, alat pelindung diri (APD), riwayat pekerjaan, hygiene personal, riwayat penyakit kulit dan riwayat alergi. Variabel terikat: Dermatitis	Ada hubungan antara masa kerja ($p=0,001$), alat pelindung diri (APD) ($p=0,001$), riwayat pekerjaan ($p=0,027$), hygiene personal ($p=0,027$), riwayat penyakit kulit ($p=0,006$) dan riwayat alergi ($p=0,018$), terhadap terjadinya penyakit dermatitis pada nelayan yang bekerja di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tanjungsari Kecamatan Rembang.
2.	Hasanah L (2015) ⁽²⁷⁾	Faktor Risiko Dermatitis Kontak pada Pekerja Pencucian Botol di Pabrik Kecap, Kota Purwodadi Kab. Grobogan	Analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Variabel bebas: Masa kerja, lama kontak, personal hygiene dan penggunaan APD. Variabel terikat: Dermatitis Kontak	Tidak adanya hubungan antara masa kerja lama ($p=1,000$), lama kontak ($p=0,643$), personal hygiene ($p=0,493$), penggunaan APD ($p=0,195$) dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja.
3.	Adly (2015) ⁽²⁸⁾	Hubungan antara Lama Kontak Karyawan Bengkel Cuci Kendaraan dengan	Analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Variabel bebas: Lama kontak Variabel terikat: Dermatitis Kontak	Hasil penelitian menunjukkan nilai $p=0,067$ ($p<0,2$) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara lama kontak dengan

No.	Peneliti (Th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
		Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta			kejadian Dermatitis Kontak.
4.	Hilda RA (2015) ⁽¹⁶⁾	Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Industri Tahu Daerah Ploso Kecamatan Jati Kabupaten Kudus	Analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Variabel bebas: Masa kerja, lama kontak, personal hygiene, penggunaan APD dan riwayat penyakit kulit. Variabel terikat: Dermatitis Kontak	Ada hubungan antara masa kerja lama kontak ($p=0,018$), lama kontak ($p=0,044$), personal hygiene ($p=0,000$), dan penggunaan APD ($p=0,000$) dengan kejadian dermatitis kontak. Tidak ada hubungan antara riwayat penyakit kulit ($p=0,056$) dengan kejadian dermatitis kontak.
5.	Chafidz M, Dwiyantri E (2017) ⁽²⁵⁾	Hubungan Lama Kontak, Jenis Pekerjaan dan Penggunaan APD dengan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Tahu, Kediri	Analitik dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i>	Variabel bebas: Lama kontak, jenis pekerjaan dan penggunaan APD Variabel terikat: Dermatitis Kontak	Ada hubungan lama kontak ($p = 0,007$), jenis pekerjaan ($p = 0,012$) dan penggunaan APD ($p = 0,000$) dengan kejadian dermatitis kontak.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan terdapat perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu perbedaan tempat penelitian dan variabel bebas. Tempat penelitian dilakukan di Desa Karanggondang Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. Perbedaan variabel bebasnya adalah suhu, kelembaban dan jenis kelamin.